

BAB III

MAKNA CINTA DALAM PEMIKIRAN RUMI DAN GIBRAN

A. Makna Cinta Menurut Rumi

Rumi dalam berbagai karyanya seringkali menerangkan bahwa apa yang nampak dalam pandangan kita sebenarnya hanyalah selubung yang menutupi hakikat yang tersembunyi. Karena yang nampak di depan kita hanyalah bentuk semata yang bukan makna sesungguhnya. Dalam karanya Rumi mencoba mengungkapkan selubung atau tirai dari makna-makna yang tersembunyi dari konsep cinta itu sendiri.

Cinta Rumi yang mengungkapkan kerinduan pada sang pencipta melalui karya dan ajarannya senantiasa mengingatkan agar manusia tidak terkelabui oleh segala macam bentuk. Manusia hendaknya belajar untuk memahami hakikat atau makna yang tersembunyi dalam cinta. Dengan demikian manusia akan mampu memahami nilai-nilai kesejatiannya dan mampu memahami makna dari kehidupan yang hakiki. Meskipun tidak mudah untuk dapat menyingkapkan cinta-Nya, isyarat-isyarat-Nya atau kearifan-Nya kepada orang-orang awam, maka dari itu Rumi menyatakan dalam beberapa karyanya tentang cinta:

1. Cinta Tidak Bisa Diungkapkan Dengan Kata-kata

Rumi dalam karya karyanya menggunakan banyak perumpamaan cinta seperti dengan mengungkapkan hal-hal yang dilihat dan dirasakan olehnya seperti taman, angin, api, tumbuhan, hewan dan lain sebagainya. Bahkan hampir sulit apakah itu cinta untuk sahabat, kekasih, pencinta atau pecinta. Seperti yang Rumi katakan dalam *Matsnawi* bahwa: kata-kata apapun yang kau ucapkan tentang cinta, dengan uraian atau

penjelasan, jika kepada cinta sendiri aku datang maka aku akan malu atas uraian itu. Walaupun syarah yang disusun lidah dapat menerangkan, namun cinta yang tidak berlidah lebih terang penjelasannya. Akal tak mampu menguraikan cinta, seperti keledai dalam lumpur: Cinta sendirilah yang dapat menerangkan cinta dan kecintaan seterang-terangnya.¹

Rumi menerangkan bahwa cinta sebenarnya tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun tentang cinta ia tidak bisa lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri, bahkan akal pun tidak mampu menguraikan apa itu cinta. Rumi berusaha memberikan pengarahannya tentang makna dari cinta itu sendiri melalui syair-syair yang dibuatnya. Karena setiap makhluk merasakan cinta, jadi Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang apa itu cinta serta maknanya dimana rahasia pencinta lebih baik disampaikan melalui kisah orang lain.²

2. Perumpamaan-perumpamaan Rumi Tentang Cinta

Ada banyak kalimat yang Rumi buat dalam karyanya termasuk di dalam *Rubaiyat* Rumi dikatakan bahwa engkau satu jilid dalam buku ilahi sebuah cermin bagi kekuasaan mencipta semesta apapun kau ingin, mintalah pada dirimu sendiri apapun kau cari bisa ditemukan hanya di dalam dirimu.³ Di dalam syair ini Rumi mengatakan bahwa maksud dari satu jilid dalam buku

¹ Rumi, *Masnawi, senandung cinta . . .* p.43.

² Jalaluddin Rumi, *Masnawi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), p.45.

³ Jalaluddin Rumi, *Rubaiyat Rumi, Insane with love* (Jakarta: PT.Gramedia Jakarta), p.3.

ilahi adalah bahwa manusia merupakan perwujudan ilahi di mana manusia memiliki kehendak mencipta segala sesuatu yang diinginkan ataupun yang dicari dan sebenarnya itu ada pada diri sendiri. Di mana tidak dapat terlepas bahwa manusia memiliki daya usaha seperti ilahi.

Rumi mengumpakan bahwa cinta itu seperti api didalam hati banyak yang bertanya bagaimana keadaannya apakah ia terang atau padam hidup ataupun mati. Jika tiada api dalam jiwa asap ini dari mana?. Jika hutan aloe tak terbakar ini bau apa? Jika aku masih hidup bagaimana aku mati kedalam cinta? Kenapa laron rindu terbakar ke dalam api lilin.⁴ Banyak yang mempertanyakan apakah cinta didalam hati itu padam ataukah tetap menyala jika cinta di ibaratkan api didalam hati, tetap hidup ataukah mati. Tidak akan ada asap yang menggebu jika tidak ada api.

Begitu menariknya cinta diibaratkan api dimana bisa menjadi penerang atau membakar hingga hangus menjadi debu, diibaratkan laron adalah pencinta dan api merupakan wujud yang dicinta. Meskipun seperti itu cinta adalah sesuatu yang harus dihadapi bukan dipelajari.⁵

Cinta seperti air murni kehidupan kau bisa naik kelangit ikuti tanda tapi kau tak temu jejak pencinta disana.⁶ Begitu berharganya cinta, dan manfaat yang dimilikinya tetapi jika

⁴ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.54.

⁵ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.56.

⁶ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.78.

mencari wujud cinta bahkan hingga mengikuti tanda tetap tidak akan ditemukan jejak pencinta, karena cinta tak berjejak.

Manusia seringkali merasakan jatuh cinta nasihat Rumi bahwa jika kau jatuh cinta tetaplah tenang jadilah setajam duri sehingga kekasih seperti mawar yang menekan ke jantungmu dan membawamu pada sisinya.⁷ Jika merasakan cinta maka ketenangan adalah kuncinya, tidak perlu tergesa-gesa diibaratkan menjadi duri yang tajam biarkan yang dicintai menjadi seperti mawar bila ia jatuh cinta pada duri menekan pada jantung maka ia tertancap pula.

Cinta itu memabukkan sesuatu, yang menurut Rumi cinta lebih murni daripada air bersih, air jernih aku mau main permainan cinta kau ingin cinta biasa terlalu rapuh dia berubah dari waktu ke waktu tetapi, cinta kepada kekasihku berlangsung kekal.⁸ Rumi menjelaskan bahwa cinta memang lebih murni dari air bersih air jernih sekalipun, jika cinta biasa yang dimiliki maksudnya adalah cinta kepada sesama yang diciptakan, maka cinta itu akan berubah seiring berjalannya waktu, tetapi jika cinta pada kekasih yang dimaksudkan adalah ilahi maka itu akan kekal, tidak akan berubah sedikitpun oleh bergantinya waktu.

Tanpa cinta tidak akan ada gembira dan bahagia tanpa indah tak ada harmoni di bumi bahkan jika ratusan kali jarum jatuh dari awan tak ada rahasia mutiara bisa ditemu dilaut tanpa

⁷ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.87.

⁸ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.158.

irama cinta.⁹ Maksudnya cinta merupakan alasan mengapa ada cinta serta keharmonisan, meskipun banyak hal yang menyakitkan tetapi karena cinta yang diberikan sang pencinta maha pemilik cinta bahkan pasir pun bisa menjadi mutiara didalam lautan karena keajaiban cinta ilahi yang telah diberikan.

Rumi mengibaratkan cinta itu seperti taman. Dalam kehijauan taman cinta, yang tak pernah layu, banyak buah-buahan lebat selain sedih dan riang. Cinta lebih tinggi dari sedih dan riang, ia tak kenal musim semi dan musim gugur, selamanya hijau dan segar.¹⁰ Cinta itu jika diibaratkan taman berwarna hijau berarti keteduhan serta dirawat dengan penuh kasih sayang, disana tumbuhan yang ada tidak pernah layu tetapi selalu tumbuh dan berbuah.

Kesedihan ataupun kebahagiaan keduanya memberikan manfaat tanpa mengenal musim di mana taman cinta diibaratkan selalu berwarna hijau, indah dan teduh siapapun yang berada disana akan tetap merasa nyaman.

Bila tali jubahmu kendur karena mabuk cinta, maka pandanglah keharuan malaikat dan ketakjuban bidadari!. Betapa semesta dunia bergetar, di atas dan di bawah, lantaran cinta yang mengatasi segala atas dan bawah!. Bila matahari telah terbit, di mana pula malam? Bila bala kerahmatan telah datang, di mana pula penderitaan?. Aku terdiam. Jiwa dari Jiwa adakah

⁹ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.189.

¹⁰ Rumi, *Masnawi, senandung cinta* . . . p.226.

engkau berbicara karena zarah telah menjadi ucapan yang jelas lantaran cinta akan wajahmu.¹¹

Karena adanya cinta dunia ini ada, dan karena cinta semesta dunia bergetar baik atas ataupun bawah. Karena cinta siang dan malam berganti dengan porosnya, rahmat ilahi tidak akan pergi karena penderitaan selalu ada maka begitupun dengan cinta keduanya saling berkaitan erat.

Para Pecinta Hati: Sedikit demi sedikit para pemabuk berkumpul sedikit demi sedikit para pemuja anggur datang. Para pecinta hati, begitu menawan, datang menyusur jalan. Mereka yang berpipi merah mawar datang dari taman. Sedikit demi sedikit muncullah penjelasan dari dunia maujud, yang tak maujud telah pergi dan yang maujud datang kini. Semua tiba dengan jubah –jubah penuh emas bagai tambang tiba untuk yang papa. Yang kurus dan yang sakit, dari padang rumput cinta kini datang gemuk dan sehat.¹²

Perlahan para pecinta hati datang menyusuri jalan, mereka yang mencari cinta tapi tidak menemukan cinta karena cinta yang sesungguhnya telah pergi. Meskipun dengan penampilan menawan serta penuh kemewahan, tetap saja seperti membawa tambang bagi yang membutuhkannya. Tetapi seorang yang awalnya seperti tidak memiliki apa-apa karena cinta ia bisa lebih bahagia dan terlihat memiliki segalanya.

Kemudian Rumi mengatakan dalam buku *kasidah cinta* puisinya yang berjudul peri cinta:

¹¹ Rumi, *Kasidah* . . . p.76.

¹² Rumi, *Kasidah* . . . p.165.

Dalam dingin dan hujan ini, yang terercinta lebih manis rupa. Dada yang indah, cinta menyadarinya. Keindahan di dada, dan betapa indahnya itu!. Anggun dan permai, lentuk dan lembut, dan kemilau!. Dalam dingin ini marilah kita bergegas ke daerahnya, karena tiada yang serupa dia pernah ada. dalam salju ini marilah kita cium bibirnya karena salju dan tengguli mempersegar hati. Aku tak berdaya lagi, aku tak terkendali aku terayun-ayun, pergi dan kembali. Bila bayangannya tiba-tiba masuk ke hati, hati pun pergi Tuhan Maha Suci.¹³

Dingin, keindahan, anggun, kedamaian, kemilau lembut serta bahasa puisi lainnya yang diungkapkan Rumi tentang peri cinta yang datang bila pun ia datang merasuk kemudian hati pergi kepada Tuhan.

Kemudian Rumi mengumpamakan bahwa cinta itu berat dalam syairnya ia mengatakan:

Kau menceritakan martabat pecinta dan kemudian memikirkan pula baik dan buruk namamu, tak mungkin itu. Dusun cinta ialah batu demi batu melulu!. Bila kau menjadi lumpuh menghadapi segalanya, pergilah jauh kesana. Apa jalan berbatu-batu dan jauh, dan seseorang yang lumpuh. Jika maut itu sesosok manusia, biarlah ia datang di mukaku hingga dapat aku meraihnya, nikmat dan rapat ke dadaku. Aku akan merebut darinya jiwa tanpa bau dan warna, dia akan merampas dariku selubung serba warna. Sandanglah dipundak jiwamu kekejaman dan kelaliman yang tercinta. Atau bila kau tak mau, sambutlah perang dan perang yang tiada habisnya. Jika kau tak

¹³ Rumi, *Kasidah* . . . p..193.

menghendaki garuk tangan-Nya yang menggosokmu agar berkilat, maka jadilah kau cermin yang penuh karat. Letakkan tangan di matamu dan katakan, “Dengan segala matakul!”. Kemudian buka matamu jangan menutup begitu bingung dan dungu.¹⁴

Cinta tidak semudah membalikkan telapak tangan, atau membawa satu tas kapas yang begitu ringan, harus siap untuk menceritakan martabat kebaikan ataupun keburukan yang dimiliki serta siap menerima reaksinya pula. Para pecinta selalu merindukan kematian, merasakan nikmatnya. Jika maut datang maka jiwa tanpa bau dan warna akan dimiliki pecinta meski pecinta harus merelakan warna yang dimilikinya. Tuhan selalu menguji hambanya, jika tidak ingin diuji maka bagaikan cermin yang berkarat. Jangan menutup mata hati dan pura-pura tidak mengetahui apapun padahal engkau tau.

Menuju cinta maka hendaklah siap mati untuk cinta, seperti dalam syairnya di dalam *kasidah cinta* Rumi mengatakan:

Matilah Dalam Cinta: Matilah kini, matilah, dalam cinta setelah mati dalam cinta kalian akan menerima hidup baru pula. Matilah kini, matilah, dan jangan takut akan mati, karena kalian kan keluar dari bumi dan mencapai langit. Matilah kini, matilah, dan berlepaslah dari diri jasmani, karena diri jasmani bagai belunggu, dan kalian para nabi. Ambil kapak untuk membobol penjara setelah kalian menjebol penjara, kalian akan menjadi raja dan termasyhur pula. Matilah kini, matilah dan keluarlah

¹⁴ Rumi, *Kasidah* . . . p.217.

dari awan. Setelah kalian keluar dari awan, kalian akan menjadi bulan purnama yang gemilang berseri. Diamlah, diam. Diam tanda kematian. Adalah karena hidup maka kalian melarikan diri dari yang diam.¹⁵

Maksud dari syair Rumi matilah dalam cinta adalah bahwa kematian dalam cinta ilahi dan untuk mencapai cinta ilahi lebih penting. Jika mati dengan cara meninggalkan hal keduniawian terlepas dari diri jasmani yang membelenggu untuk lebih dekat pada Tuhan dan jika masih belum bisa meninggalkan hal keduniawian, maka diibaratkan nara pidana yang harus menjebol dinding kokoh dengan kapak, jika terbebas maka terbebas pula dari hal yang membelenggu, mendapatkan cinta Tuhan semesta alam.

Puisi Rumi yang dibahas oleh penulis terakhir dalam perumpamaan cinta adalah tentang pernyataan cinta .

Bila tak kunyatakan keindahan-Mu dalam kata, kusimpan kasih-Mu dalam dada. Bila kucium harum mawar tanpa cinta-Mu segera saja bagai duri bakarlah aku. Meskipun aku tenang diam bagai ikan tapi aku gelisah pula bagai ombak dalam lautan. kau yang telah menutup rapat bibirku, tariklah misaiku ke dekat-Mu. Apakah maksud-Mu? Mana aku tahu? Aku hanya tahu bahwa aku siap dalam iringan ini selalu. Kukunyah lagi mamahan kepedihan mengenangmu, bagai unta memamah biak makanannya, dan bagai unta yang geram mulutku berbusa. Meskipun aku tinggal tersembunyi dan tidak bicara, di hadirat kasih aku jelas dan nyata. Aku bagai benih di bawah tanah aku

¹⁵ Rumi, *Kasidah* . . . p.143.

menanti tanda musim semi, hingga tanpa napasku sendiri aku dapat bernapas wangi, dan tanpa kepalaku sendiri aku dapat membelai kepala lagi.¹⁶

Cinta pada Tuhan pemilik cinta kasih alam semesta meskipun tidak dinyatakan dalam kata tetapi dapat disimpan kasihNya didalam dada. Bila pun keharuman mawar dapat dicium tetapi tanpa ridho cinta ilahi lebih baik menjad seperti duri yang meminta dibakar. Meskipun terlihat tenang tetapi dalam hati begitu gelisah. Meskipun tidak dapat berbicara, tetapi jika diri semakin ditarik meski harus terus merasakan kepedihan, atau hingga mulut berbusa tidak terhingga, tinggal tersembunyi dan tidak berbicara seperti tidak ada padahal ada, tetapi Tuhan tau pecinta itu nyata. Bagaikan benih menanti musim untuk tumbuh dan berbuah, hingga meski nafas telah terhenti tetap bisa bernafas lainnya lagi, mendekat ilahi itu sesuatu yang kadang dipertanyakan orang kebanyakan.

3. Puji-pujian Pada Cinta

Dalam kehidupannya Rumi begitu memuji cinta. Seperti dalam syairnya mengatakan, o si wajah bulan jika kau jatuh cinta dengan cinta kita segeralah keluar dari lapis-lapis membatu dunia datang kelautan hati kenapa kau tinggal ditepi kali.¹⁷ Ini dimaksudkan bahwa jika seorang manusia biasa jatuh cinta pada cinta seperti Rumi maka harus segera menghindari diri dari hal keduniawian mendekati diri ke lautan hati

¹⁶ Rumi, *Kasidah* . . . p.219.

¹⁷ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.29.

dimana hati merupakan bagian yang paling mendalam dan murni tidak tinggal ditepi sungai.

Cinta itu abadi dimana ia seperti magnet sesaat cinta bisa menyirnakan jiwa dan bisa pula menjeratnya. Cinta tak kenal awal cinta tak kenal akhir cinta tak pernah mati cinta hidup abadi begitu banyak orang memburu cinta pada hari kebangkitan tapi tiap orang kecuali para kekasih akan diseret keluar dari kuil.¹⁸ Cinta yang dimaksudkan Rumi disini merupakan wujud dari ilahi yang maha pengasih, hidup abadi dimanapun berada maka akan menarik sang pencintanya keluar dari kuil yang membelenggu terlepas dari tempat yang tak seharusnya.

Orang-orang yang sedang jatuh cinta seringkali membuat syair atau puisi tentang cinta, baik pencinta maupun yang dicinta. menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan, memuji-muji segala sesuatu yang dipandang. Sedikitnya dapat diuraikan dari puisi Rumi yang berjudul para pecinta:

“O para pencinta, para pecinta, saat pemesraan dan pertemuan telah tiba. Pernyataan dari langit telah datang. Para rupawan berwajah bulan, selamat datang!. Kalbu-kalbu yang gembira, kegirangan telah datang menyeret gaunnya. Kita telah menangkap rantainya, ia telah menangkap jubah kita. Minuman garang telah datang, duka terkutuk, duduklah disudut. Jiwa yang takut mati, pergilah. Sahabat abadi, masuklah kemari!. Ketujuh daerah langit mabuk masyuk padamu. Kami bagai biji-biji penghitung di tanganmu, hidup kami tak terbilang senangnya

¹⁸ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.108.

karena hidupmu. Penyanyi kelana yang bernapas wangi, kelenengkan lonceng setiap kali. O kegirangan, pasanglah pelana di kudamu. O sepoi lembut, atas jiwa kami berhembuslah kamu!. O bunyi seruling gelagah yang bercakap merdu, ada rasa gula dalam lagumu siang dan malam lagumu membawa semerbak kesetiaan padaku. Mulailah lagi, mainkan lagu-lagu itu sekali lagi. O surya berwajah indah, seri keagungan atas segala yang indah!. Diamlah, jangan robek selubung itu. Keringkan botol mereka yang diam membisu. Jadilah penyelubung, biasakan dirimu dengan sifat Tuhan Maha Pengampun.¹⁹

Dalam puisi ini dimaksudkan bahwa telah tibanya pernyataan dari langit untuk para pencinta dan pecinta yang membawa kabar gembira, tetapi untuk seorang yang takut akan kematian pergi ke sudut. Cinta sang ilahi telah datang seperti menjelma, puja-pujian diiramakan dengan lagu-lagu, dan setiap pencinta dan pecinta baik yang telah lama maupun baru haruslah terbiasa dengan sifat Tuhan myang maha pengampun.

Rumi seringkali memuji muji ilahi dengan cara menyairkan bait bait puisi, puja puji sambil melakukan gerakan berputar disaat bergerak memutar dikenal dengan tarian mevlana.

4. Dampak Cinta

Meskipun cinta dipuji, tetapi Rumi mengakui bahwa dampak cinta itu prahara tak lain kecuali masalah kalau kau tahu bermasalah kau tak bisa jadi seorang pencinta dalam soal

¹⁹ Rumi, *Kasidah* . . . p.12.

cinta kau mesti berani jika api cinta jatuh keatas jiwamu kau mesti menyerah pada nyalanya.²⁰ Maksudnya adalah cinta itu merupakan masalah jika tidak memiliki masalah maka tidak bisa menjadi seorang pencinta, dalam cinta seseorang harus berani jika api cinta jatuh keatas jiwa maka harus menyerah padanya agar tidak terbakar ataupun dibakar.

Jika seseorang sedang jatuh cinta maka dapat dilihat pada wajahnya, karena menurut Rumi rona wajah seseorang menandakan suasana hatinya.²¹ Wajah tidak bisa dibohongi, karena wajah memberikan dukungan pada warna *mood* seseorang dan membantu memancarkan sorotan jendela hati pertama yang biasa disebut dengan mata.

Rumi menyarankan bahwa tanamlah cinta orang suci dalam rohmu, jangan berikan hatimu kecuali kepada cinta dari orang yang berhati riang.²² Rumi telah memikirkan bagaimana dampak jika memberikan cinta kepada seseorang yang berhati lemah serta pengeluh, tapi hendaklah memberikan cinta pada seorang yang berhati riang karena akan membuatmu menjadi seorang yang periang pula, lingkungan itu sangat berpengaruh pada perkembangan diri termasuk hati.

Banyak orang yang gila karena cinta, tidak hanya memabukkan tetapi cinta memang sulit dikendalikan. Orang yang tahu sedikit saja rahasia akan jatuh cinta hilang pikir dan temukan jalan pulang, dia yang sungguh edan dan gila adalah

²⁰ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.128.

²¹ Rumi, *Masnawi, senandung cinta* . . . p.171.

²² Rumi, *Masnawi, senandung cinta* . . . p.109.

dia sesudah lihat wajahmu tak akan gila dan tak akan mulai akting edan.²³ Orang yang hanya mengetahui sedikit tentang cinta jika ia tidak bisa mengendalikannya maka cinta akan membuatnya gila. Tetapi jika sudah dapat melihatnya, maka tidak akan pura-pura atau menjadi gila.

Jika terpisah jauh dari yang di cinta maka akan memiliki dampak seperti dalam syairnya Rumi mengatakan, ingin sebuah dada koyak sebab terpisah jauh dari orang yang dicintai, dengan demikian dapat kupaparkan kepiluan berahi cinta.²⁴ Siapapun yang mengetahui sedikit rahasia cinta bisa menjadi hilang akal dan gila, terobsesi pada cintanya tetapi ketika sudah menemukan wajah yang dicinta ia tidak lagi akan gila. Tetapi berpisah dengan yang dicinta begitu menyakitkan hingga berharap bahwa tubuh sendiri menjadi koyak, sebegitu hancur dan pilunya jika terpisah dengan yang dicinta.

5. Kisah Cinta Dalam Karya Rumi

Terkadang perasaan didalam hati memang sulit untuk dibedakan, apakah itu cinta, atau hanya sekedar kagum saja sedangkan keduanya itu berbeda. Dalam *masnawi* ketika Rumi menceritakan kisah Sang Raja yang jatuh cinta pada seorang budak tetapi budak lebih mencintai tukang emas Rumi mengumpamakan bahwa mereka yang mencintai seseorang karena kecantikan jasmani, cintanya bukan cinta sejati, hingga

²³ Rumi, *Rubaiyat Rumi* . . . p.118 .

²⁴ Rumi, *Masnawi, senandung cinta* . . . p.31.

kelak akan tiba saatnya keaiban menimpa diri mereka.²⁵ Karena cinta sejati itu tidak akan memandang kecantikan jasmani.

Cinta dan kekaguman saling bertentangan: dia menyaksikan dua hal yang saling bertentangan ini dalam hatinya.²⁶ Ini saat seorang Duta Romawi menjumpai Khalifah Ar-Rasydin Umar bin Khatab r.a yang sedang berbaring dibawah pohon kurma. Kekagumannya membuat wajahnya merona, serta anggota tubuhnya gemetar karena rasa kagum itu berasal dari Tuhan.

Cinta selalu memilih jalannya sendiri, jalan yang terkadang dipilih dan tidak masuk akal menurut orang yang tidak memahaminya.

Dalam puisi lainnya yang berjudul jalan cinta Rumi mengatakan:

“Bila kau pecinta yang tercinta dan mencari yang tercinta, ambil golok yang tajam dan potonglah leher sikap malu. Ketahuilah bahwa kemasyhuran ialah rintangan besar di jalan itu. Apa yang kukatakan ini tidak menarik maka terimalah dengan pikiran tenang. Mengapa Majnun melakukan seribu macam perbuatan gila, si liar yang pilihan itu mendapatkan seribu macam tipu daya? Sekali dirobeknya jubahnya, lalu di gunung-gunung berlari ia, sekali direguknya bisa, lalu kesirnaanpun dipilihnya.²⁷

Bila seseorang merupakan pecinta Tuhan dan berusaha mencari cinta-Nya ia harus merelakan kemasyhuran, keduniawian yang membelenggu dan tanpa rasa malu hidup dijalan-Nya. Seperti kisah Majnun yang mencintai Laila dengan

²⁵ Rumi, *Masnawi, senandung cinta* . . . p.52.

²⁶ Rumi, *Masnawi, senandung cinta* . . . p.186.

²⁷ Rumi, *Kasidah* . . . p.73.

begitu besarnya, ia rela meninggalkan kekayaan dan keduniawian memilih menyendiri dipegunungan untuk tetap mencintai Laila.

Sayap Cinta: Kawan-kawan yang bangun pagi, siapakah kiranya yang mendapatkan fajar, siapakah yang mendapatkan kita menari bagai zarah berpusar-pusar?. Siapakah yang beruntung datang ke tepi sungai mereguk air dari sungai itu dan mendapatkan bayangan bulan disana?. Siapakah kiranya yang bagai Ya'kub, dari baju Yusuf berusaha mendapatkan bau putera, kiranya malah mendapatkan cahaya mata. Atau yang dahaga bagai si badui, mencemplungkan ember kedalam perigi dan menemukan dalam ember itu keindahan manis bagai sekhimar tengguli.²⁸

Dalam puisi sayap cinta bertanya-tanya siapa dan seperti siapakah kiranya orang yang mendapatkan tebaran cinta, mendapatkan cahaya sang rembulan yang memantul ditepi sungai merupakan keindahan yang langka.

Atau bagai Musa mencari api, menjelajah rimba, tiba-tiba melihat api, menemui seratus fajar dan terang matahari?. Isa masuk kerumah suci untuk melepaskan diri dari musuh, tiba-tiba dari rumah suci itu ia temukan jalan ke langit. Atau bagai Sulaiman yang membelah ikan, dan di perut itu sebuah cincin ia temukan. Dengan pedang di tangan Umar datang hendak membunuh Nabi. Ia jatuh ke dalam jerat Ilahi, dan karena takdir maka perasaan hormat ia temukan di hati.²⁹

Kemanapun dicari dengan waktu yang tidak diketahui hingga menemukan jalan cinta ilahi, Rumi menggunakan cerita nabi musa yang mencari Tuhan, cerita nabi Sulaiman yang membunuh ikan hingga Umar yang akan membunuh nabi, karena cinta semuanya menemukan perasaan cinta pada ilahi.

²⁸ Rumi, *Kasidah* . . . p.132.

²⁹ Rumi, *Kasidah* . . . p..133.

Atau bagai putera Adham mengejar kijang untuk dijadikan mangsanya, tetapi kiranya mangsa lain malah ia temukan. Atau bagai indung mutiara datang dengan mulut nganga untuk menghirup setitik air, dan menemukan dalam dirinya sendiri sebutir mutiara. Atau bagai seorang mencari-cari makanan, hampir putus asa, dan tiba-tiba dalam keputusasaan mendengar kabar tentang sebuah harta kekayaan.³⁰ Kemanpaun dan dengan cara apapun dicari sebenarnya ia ada didalam dirinya sendiri.

Musafir, berhentilah berkisah, agar sama-sama akrab, dan tanpa kau tunjukkan orang asing pun, akan tertemukan cahaya. Dari bukankah telah kami lapangkan?. Siapa yang melangkah mendekati Syam al-Din dengan tulus, meskipun kakinya menjadi letih, ia akan mendapatkan dua belah sayap dari Cinta.³¹

6. Tafsir Cinta menurut Rumi

Rumi berusaha menyampaikan apa itu cinta kepada yang belum memahaminya dan seperti apa sebenarnya tafsir cinta itu, meskipun cinta sendirilah yang pada akhirnya menafsirkan cinta:

“Tawa gembira menggambarkan kemurahan-mu, air mata meratapi kemurkaanmu. Kedua kabar yang saling berlawanan ini menuturkan tentang kekasih yang satu. Bagi yang alpa, kemurahan memperdaya sedemikian rupa, sehingga ia tak takut akan kemurkaan, lalu berbuat dosa. Bagi yang lain, kemurkaan memberikan keputusasaan, sehingga ia akan tetap putus asa sepenuhnya. Cinta bagai perantara yang menaruh

³⁰ Rumi, *Kasidah* . . . p.134.

³¹ Rumi, *Kasidah* . . . p.135.

kasihan, datang memberi perlindungan pada kedua jiwa yang sesat ini. Kami bersyukur atas cinta ini, ya Tuhan, cinta yang melaksanakan kemurahan tak terbatas. Terhadap kekurangan-kekurangan apapun dalam syukur kami yang mungkin membuat kami berdosa, cinta mencukupkan hingga pulih kembali. Adakah cinta ini Al-kautsar, atau air hayat? Ia membuat hidup tanpa batas dan syarat. Antara pendosa dan Tuhan, bagai Rasul, cinta bergerak kian ke mari dan amat sibuk sekali. Berhentilah dengan baris demi baris sajak ini. Jangan bacakan. Cinta itu sendiri akan menafsirkannya”³².

Kekasih yang satu adalah Tuhan semesta alam, sang pemilik cinta kemurahan-Nya menghadirkan tawa sedang kemurkaannya menghadirkan air mata serta ratapan. Bagi seorang yang lupa kebaikan Tuhan memperdaya hingga ia tidak takut akan kemurkaan-Nya sehingga berbuat dosa. Tetapi bagi sebagian yang lain kemurkaan memberikan putus asa hingga putus asa sepenuhnya.

Cinta seperti menjadi perantara kepada kedua jiwa yang sesat antara yang lupa dan yang putus asa, karena cinta yang diberikan ilahi harus terus disyukuri memberikan kemurahan tanpa batas terhadap segala kekurangan yang dimiliki termasuk dalam rasa syukur sehingga yang membuat manusia berdosa cinta mencukupkan, menyembuhkan hingga pulih kembali pada jalan kebaikan. Jika cinta diibaratkan Rasul pasti sangat sibuk sehingga cinta bergerak kemana saja dan sangat sibuk. Di bait terakhir puisi tentang tafsir cinta Rumi mengatakan bahwa berhenti dengan baris demi baris sajak ini karena cinta itu sendiri yang akan menafsirkannya.

³² Jalaluddin Rumi, *Kasidah Cinta* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), p.167.

Kemurahan cinta ilahi pada hambanya ataupun kemurkaan atas cintanya selalu menjadi tanya besar sehingga cinta terus berusaha ditafsirkan seperti apa wujudnya baik sifat bahkan bentuknya, tetapi seberusaha apapun dijelaskan dengan kata-kata cinta masih saja menjadi pembahasan yang menarik. Seperti dalam karya lainnya Rumi mengatakan tentang hikmat cinta:

Selama bentuk bayangan yang tercinta ada bersama kita, seluruh hidup kita sematalah peragaan gembira. Di mana mereka yang bersahabat menjadi satu demi Allah. Di sana, di tengah rumah adalah padang luas membentang, dan di mana damba hati terlaksana nyata di sana, sebatang duri pun lebih baik dari seribu buah karma. Bila kita tidur di pangkal jalan yang tercinta, maka bantal dan selimut kita ialah gugusan bintang kartika.³³

Jika kita merasa bahwa Tuhan bersama kita, hendaklah tetap bergembira kita bersatu dengan Tuhan semesta alam. Sebatang duri yang terlihat akan menyakitkan jauh lebih baik daripada sebuah karma yang akan terjadi, bila pun tertidur di jalan sang pencinta maka gugusan bintang adalah bantal dan selimut yang menghangatkan serta mendamaikan jiwa.

Karena bila kita sebutkan nama-Nya, pada yang tak ada ia pun menjadi ada. Ucapan hikmat itu, di mana terkandung cinta, lebih padat dibanding seribu buah buni. Suatu saat, ketika cinta perlihatkan wajahnya segalanya pun hilang dari tengah gelanggang. Diam! Karena akhir telah sempurna kini seluruh

³³ Rumi, *Kasidah* . . . p.94.

damba hanyalah Tuhan yang maha tinggi.³⁴ Maksudnya adalah mengapa harus bercerita panjang karena sekalipun hanya mengucapkan nama-Nya ia tetap ada. Ucapan puji-pujian lebih padat berisi karena didalamnya terkandung rasa cinta dari hati, mendamba cinta kasih Tuhan satu-satunya yang menjadikan seorang menjadi diam.

B. Makna Cinta Gibran

Cinta menurut Gibran tidak hanya sebagai dasar hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi lebih dari itu melalui cinta manusia dapat diarahkan, dituntun sampai pada tahap akhirnya hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Cinta melampaui keterbatasan manusia, menembus ruang fisik dan waktu.

Sampai pada persekutuan dengan Tuhan melalui cinta, karena bagi Gibran cinta itu harus berangkat dari peran manusia yang kongkret dalam kodrat kemanusiaan dan potensi-potensinya yang lebih jauh dan luas. Relasi cinta antara Tuhan dan manusia akan menjadi nyata bila melimpah ke dunia dalam wujud cinta kepada sesama dan terjadi bukan dengan kata-kata, melainkan dalam belas kasihan dan pengorbanan. Dalam berbagai karya Gibran mencoba mencoba memberi pemahaman tentang cinta:

1. Cinta Tidak Bisa Diungkapkan Dengan Kata-kata

Gibran dalam setiap karyanya pun menggunakan banyak perumpamaan kehidupan seperti taman, kehidupan, musik, pohon, api dan lainnya. Gibran mengatakan kusucikan bibir-bibirku dengan api suci, memperbincangkan cinta, namun tak

³⁴ Rumi, *Kasidah* . . . p.96.

dapat kutemukan kata-kata. Tatkala cinta menjadi akrab denganku, kata-kata menjadi hilang dalam hembusan napas yang redup, dan nyanyian hatiku lenyap dalam kesunyian yang dalam.³⁵ Meskipun mencoba untuk memperbincangkan cinta, mencari arti dari cinta dan seperti apa wujudnya tetap saja bahwa cinta tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Dalam buku lainnya, yang berjudul *gairah asmara* cinta adalah perantara untuk menyatukan dua jiwa. Cinta bukanlah untaian kata-kata yang meluncur dari lidah dan memadukan hati kita dalam kebersamaan. Sekalipun tidak ada yang lebih besar dan agung ketimbang apa yang disenandungkan mulut, namun cintalah yang menerangi jiwa kita dan memasukkan bisikkan ke hati kita. Ketahuilah kekasihku, kendati kobaran api cinta meluncur dari wajah langit dalam rupa dan warna yang berbeda-beda, namun semburat impian yang ditebarkannya dipermukaan bumi ini adalah satu kesatuan.³⁶

Meskipun cinta banyak diungkapkan tetapi cinta bukanlah apa yang diungkapkan dengan kata-kata tetapi cinta adalah yang menerangi jiwa dari banyaknya perbedaan di dunia.

2. Perumpamaan-perumpamaan Gibran Tentang Cinta

Gibran mengumpamakan cinta adalah telaga kautsar yang dituang pengantin fajar pada jiwa-jiwa yang perkasa, memubung di hadapan bintang-bintang malam, terbang sambil bersenandung di hadapan matahari siang.³⁷ Cinta itu ada pada jiwa-jiwa yang perkasa yang pada malam ia ada menatap keindahan bintang-bintang tetapi siang ia bersenandung riang.

³⁵ Kahlil Gibran, *Gairah Asmara* (Jogjakarta: Diva Press, 2004), 102.

³⁶ Gibran, *Gairah* . . . p.17.

³⁷ Gibran, *Gairah* . . . p.111.

Cinta itu mengandung kekuatan magis di mana menurut Gibran sendiri, mengatakan dalam cinta adalah nyala magis yang terbit dari kedalaman mata jiwa dan menyinari semua arah kebbaikannya. Maka alam semesta tampak seperti pawai yang berjalan dipadang rumput hijau, dan kehidupanpun serupa mimpi indah yang tegak di antara keterjagaan dan kesadaran.³⁸

Gibran mengumpamakan cinta sebagai kabut tebal di mana cinta adalah kabut tebal yang mengepung jiwa dari segala arah dan membuatnya buta terhadap sketsa semesta, atau menjadikannya tidak melihat apapun selain pada bayangan keinginannya yang bergetar, diantara bebatuan, tak mendengar suara apapun selain pada jeritannya yang datang dari semua sisi ngarai.³⁹

Menurut Gibran jiwa musik adalah bagian dari ruh dan pikirannya bagian dari hati.⁴⁰ Seperti dikatakan di dalam syairnya:

Musik ketuhanan. Putri dari jiwa cinta. Jambangan kepahitan dan cinta. Mimpi dari hati manusia, buah dari penderitaan. Bunga kebahagiaan, keharuman dan rangkaian perasaan. lidah para pecinta, penyibak rahasia-rahasia ghaib. Ibu air mata dari cinta yang terpendam. Inspirasi bagi penyair, komposer, arsitek. Kesatuan pikiran dalam fragmen kata-kata. Perancang cinta diluar keindahan. Anggur hati yang memabukkan dalam sebuah alam mimpi yang meneguhkan hati para prajurit, dan yang mengeratkan jiwa-jiwa samudera kasih sayang dari lautan kelembutan. oh musik, di dalam kedalamanmu kami menaruh hati dan jiwa kami untuk melihat dengan telinga kami dan mendengar dengan hati kami.⁴¹

³⁸ Gibran, *Gairah* . . . p.118.

³⁹ Gibran, *Gairah* . . . p.77.

⁴⁰ Gibran, *Gairah* . . . p.15.

⁴¹ Gibran, *Gairah* . . . p.60.

Gibran berkata dalam karyanya:

Oh cinta yang tangan lembutnya mengekang hasrat-hasratku, membuatku lapar dan dahaga akan martabat dan kebanggaan. Jangan biarkan nafsu kuat terus mengganguku memakan roti dan meminum anggur menggoda diriku yang lemah ini. Biarkan rasa lapar menggigitku, biarkan rasa haus membakarku. Biarkan aku mati dan binasa, sebelum kau angkat tanganku untuk cangkir yang tidak kau isi, dan mangkuk yang tidak kau berkahi.⁴²

Cinta yang mengekang setiap hasrat akan hal keduniawian terhadap diri yang lemah karena banyak godaan. Membiarkan diri tersiksa dan binasa untuk kehidupan yang lebih diberkahi itu lebih diharapkan.

Ketika cinta memanggilmu, ikutlah dengannya meskipun jalan yang harus kau tempuh keras dan terjal. Ketika sayap-sayapnya merengkuhmu serahkan dirimu padanya. Meskipun pedang yang ada dibalik sayap-sayap itu akan melukaimu. Dan jika ia bicara padamu, percayalah meskipun suaramu akan membuyarkan mimpi-mimpimu bagaikan angin utara yang memorak porandakan petamanan. Cinta akan memahkotai dan menyalibmu menumbuhkan dan memangkasmu. Mengangkatmu naik, membelai ujung-ujung rantingmu yang gemulai dan membawanya ke matahari.⁴³

Mengikuti jalan cinta meskipun itu sulit dan menyakitkan, mempercayai cinta meskipun suara mengikuti jalannya menghapus setiap impian. Tetapi cinta yang sesungguhnya akan memahkotaimu seperti memeberikan penghargaan terhadap pengorbanan, cinta seperti membawa orang yang sedang jatuh cinta kepada cahaya.

⁴² Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian* (Yogyakarta: Narasi, 2015), p.145.

⁴³ Gibran, *Cinta Keindahan . . .* p.208.

Tapi cinta juga akan mencengkeram, menggoyang akar-akarmu hingga tercabut dari bumi. Bagai seikat gandum ia satukan dirimu dengan dirinya. Menebahmu hingga kau telanjang, menggerusmu agar kau terbebas dari kulit luarmu. Menggilasmu untuk memutihkan, melumatmu hingga kau menjadi liat. kemudian ia membawamu kedalam api sucinya, hingga engkau menjadi roti suci perjamuan kudus bagi Tuhan. Semuanya dilakukan cinta untukmu hingga kau mengetahui rahasia hatimu sendiri dan dalam pengetahuan itu kau akan menjadi bagian hati kehidupan. Jangan kau takut bersarang, agar kau tidak menjadikan cinta tempat mencari senang. Karena akan lebih baik bagimu untuk segera menutupi ketelanjangan dan berlalu dan lantai penebahan cinta. Menuju dunia tanpa musim dimana engkau akan puas tertawa gelak yang bukan tawamu, dan engkau akan menangis airmata yang bukan tangismu.⁴⁴

Cinta tidak selalu membawa kepada cahaya, ia bisa mencengkeram erat, membuatmu lemah seolah tak mampu lagi berpijak pada bumi. Cinta membuatmu menjadikanmu terbiasa dijalanannya, membersihkan dirimu dengan api yang membakar.

Gibran mengungkapkan cinta dari banyak aspek seperti dalam pekerjaan ia mengatakan semua pekerjaan adalah hampa kecuali kalau ada kecintaan. Dan apabila kau bekerja dengan cinta, kau satukan dirimu dengan dirimu, orang lain, dan Tuhan.⁴⁵ Pekerjaan jika dilakukan dengan kecintaan yang didalamnya ada keikhlasan, ketulusan kasih, maka orang lain akan merasakannya serta Tuhan terus bersamamu.

Selain ungkapan diatas, Gibran mengatakan bahwa kerja adalah cinta yang mewujudkan. Dan apabila kau tiada dapat bekerja dengan cinta melainkan hanya dengan kebencian, lebih baik kau

⁴⁴ Gibran, *Cinta Keindahan* . . . p.209.

⁴⁵ Gibran, *Sang Nabi* . . . p.40.

tinggalkan pekerjaanmu dan duduk digerbang kuil dan meminta sedekah dari mereka yang bekerja dengan gembira.⁴⁶ Jika tidak ada kecintaan terhadap pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu maka Gibran menyarankan untuk menjadi seorang peminta-minta sedekah hasil dari mereka yang bekerja dengan riang dan cinta terhadap pekerjaannya.

3. Puji-Pujian Pada Cinta Dalam Karya Gibran

Gibran pun seorang yang memuji cinta, dalam syairnya ia mengatakan cinta kepada siapa aku memuja yang telah mengangkat hatiku ke sebuah istana Pangeran dan membawa keadaanmu yang hina ke sebuah gubuk petani dan menuntun jiwaku menuju kemolekan seorang bidadari surga yang dijaga orang dan dilindungi oleh kehormatan.⁴⁷

Cinta itu hadir sejak pandangan pertama karena sejak pandangan pertamaku, aku telah jatuh cinta padamu bahkan sebelum kita kian saling berdekatan. Kusadari ini sebagai kehendak nasib dan tak akan pernah ada yang sanggup menceraikan kita.⁴⁸

Di sinilah cinta mulai menggubah prosa kehidupan kedalam himne-himne maupun nyanyian pujian, dengan musik yang di nyanyikan di malam hari dan disenandungkan di siang hari. Di sinilah kerinduan cinta menanggalkan tudung kebimbangannya, menciptakan suatu kebahagiaan yang tak terungguli kebahagiaannya oleh orang lain kecuali kebahagiaan

⁴⁶ Gibran, *Sang Nabi* . . . p.43.

⁴⁷ Gibran, *Spiritualitas* . . . p.74.

⁴⁸ Gibran, *Gairah* . . . p.105.

jiwa ketika seorang wanita bersimpuh dalam pangkuan Tuhannya.⁴⁹

4. Dampak Cinta Menurut Gibran

Cinta selalu memiliki dampaknya begitulah menurut Gibran seperti yang dikatakannya bahwa janganlah engkau sekali-kali merasa gentar untuk mengunjungi cinta. Marilah kita berserah diri sepenuh hati kepada cinta, kendati barangkali cinta menghadiahkan kesedihan, keterasingan, dan kerinduan serta sekian banyak keanehan dan kejanggalan yang menyertainya.⁵⁰

Cinta adalah racun mematikan yang disemburkan ular hitam yang tergeletak, di gua-gua jahanam sehingga menebar di angkasa, lalu turun bertutup butiran embun kemudian dihisap jiwa-jiwa yang haus sehingga jadilah ia mabuk sesaat, siuman setahun dan mati seabad.⁵¹

Cinta dan semua yang dipercikannya, pemberontakkan dan semua yang ditumpahkannya kebebasan, dan semua yang diterbitkannya adalah bagian dari Tuhan. Dan Tuhan adalah ketakterbatasan pikiran dalam semua keterbatasan dunia.⁵²

5. Kisah Cinta Dalam Karya Gibran

Kisah cintanya tidak seperti para pujangga cinta lainnya, tetapi hampir sama seperti setiap karyanya yaitu mendayu sendu dan pilu. Jiwa yang penuh duka menjadi tenang kala bersatu dengan yang serupa. Mereka bersatu dalam kasih, laksana seorang asing yang gembira kala melihat orang asing lain di

⁴⁹ Gibran, *Gairah* . . . p.79.

⁵⁰ Gibran, *Gairah* . . . p.103.

⁵¹ Gibran, *Gairah* . . . p.118.

⁵² Gibran, *Gairah* . . . p.8.

tanah rantau. Dua hati yang berpadu dalam kedukaan takkan terpisahkan oleh gelora kebahagiaan. Cinta yang suci dengan air mata akan senantiasa suci dan indah.⁵³ Kesucian cinta yang penuh dengan air mata, dan hati yang berpadu dalam kedukaan bersama itu itu takkan terpisahkan. Cinta yang dikisahkan dalam *sang nabi* dan *sayap-sayap patah* mengandung kesedihan.

Kalimat cinta pertama yang dirasakan Gibran adalah ketika ia merasa jatuh cinta pada seorang gadis. Gibran mengatakan suatu hari cinta, dengan berkas-berkas ajaib cahaya, membuka matanya dan untuk pertama kalinya ia mengelus jiwaku dengan jari-jari apinya.⁵⁴ Sepertinya sejak saat itu Gibran menyadari bahwa cinta telah membuka matanya dan ia dielus oleh api cinta.

Tiga orang terpisah dalam pemikiran, namun bersatu dalam cinta: Tiga orang tulus yang kaya akan perasaan namun miskin pengetahuan. Suatu drama sedang dipentaskan seorang tua yang mencintai putrinya dan menghendaki kebahagiaannya, seorang wanita muda dua puluh tahunan yang menatap masa depan dengan cemas dan seorang lelaki muda yang bermimpi dan diliputi kekhawatiran yang belum mengecap asam garam kehidupan dan sedang berusaha mencoba meraih ketinggian cinta dan pengetahuan.⁵⁵

⁵³ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.44.

⁵⁴ Kahlil Gibran, *Spiritualitas Cinta* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005),

⁵⁵ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.47

Kalimat diatas itu merupakan kisah Gibran, saat cinta terhalang oleh seorang ayah yang terlalu mencintai anaknya dan menjodohkan dengan lelaki lain. Tetapi Gibran yang masih muda, terus mencoba meraih cintanya. Kelirukah jika cinta dianggap datang dari persahabatan yang lama dan akrab? Cinta adalah buah dan gabungan jiwa dan jika penggabungan itu tak terwujud, maka hal itu takkan tercipta bertahun-tahun, bahkan bergenerasi-generasi.⁵⁶

Dalam karyanya yang diterjemahkan dengan judul *sayap-sayap patah* Gibran bertanya apakah gelora mudaku telah membutakan mata dan membuatku silau akan matanya yang berkilauan, mulutnya yang manis dan tubuhnya yang gemulai?. Ataukah kesemuanya ini telah membukakan mataku dan memperlihatkan padaku kebahagiaan dan kepedihan cinta?.⁵⁷ Ini mengibaratkan bahwa gelora asmara yang ada didalam hatinya karena sorotan mata seorang gadis yang dicintainya, tetapi apa yang ia rasakan membukakan dua pintu yang berlawanan antara kebahagiaan dan kepedihan cinta karena harus merelakan seorang yang dicintainya menikah dengan orang lain persahabatan dimana seseorang telah mengenal antara satu dengan lainnya.

Bahkan saat patah hati sekalipun Gibran membuat puisinya sendiri, seolah bahwa memang hanya cintalah yang mengerti dirinya yang memahami dan menemaninya.

⁵⁶ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.54.

⁵⁷ Kahlil Gibran, *Sayap-sayap patah diterjemahkan dari Al-ajnihah al mutakassirah*(Jakarta: Aditbooks, 2005), p.37.

Cinta akan menjadi satu-satunya penghiburku, dan aku dapat meminum cinta seperti anggur serta mengenakannya seperti pakaian. Pada waktu fajar, cinta akan membangunkanku dari tidur dan membawaku ke lapangan yang jauh dan pada siang hari cinta akan membimbingku ke kerindangan pepohonan, tempat aku memperoleh perlindungan bersama burung-burung dan panasnya matahari. Pada petang hari ia akan menyuruhku beristirahat sebelum matahari terbenam untuk mendengarkan lagu perpisahan alam dengan cahaya siang dan akan menunjukkan padaku awan-awan laksana hantu sedang berlayar di angkasa.⁵⁸

Cinta digambarkan dengan keindahan alam, dimana sejak fajar cinta membimbing menemani, hingga sebelum matahari terbenam saat senja cinta mengisyaratkan cahaya indah melalui lukisan awan. Meskipun begitu, tetap saja Gibran pun menyatakan dalam kisahna yang diumpamakan bahwa mereka yang cintanya tak bersayap, tak dapat terbang di sisi awan untuk menyaksikan dunia gaib tempat sukma dan sukma Selma tinggal bersama dalam kebahagiaan yang penuh derita. Mereka yang cintanya tak terpilih seperti pengikut-pengikut yang tidak mendengar tatkala cinta memanggilnya.⁵⁹

6. Tafsir Cinta menurut Gibran

Cinta adalah kekuatan yang menciptakan hati kita, tetapi hati kita tidak dapat menciptakan cinta.⁶⁰ Dalam menafsirkan cinta dalam karyanya Gibran mengatakan bahwa cinta sejati itu tidak ada batasnya, dan siapa pula yang tidak merasa bahwa cinta sejati, walau tiada batas, tercakup di dalam inti dirinya,

⁵⁸ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.77.

⁵⁹ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.78.

⁶⁰ Kahlil Gibran, *Spiritualitas Cinta* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003),

dan tiada bergerak dari pemikiran cinta ke pikiran cinta, pun dari tindakan kasih ke tindakan kasih yang lain? Dan bukanlah sang waktu sebagaimana cinta, tiada terbagi dan tiada kenal ruang?.⁶¹ Karena cinta sejati tidak memiliki batas meskipun begitu ia memiliki intinya sendiri, ia tidak bergerak ke pikiran satu menuju pikiran lainnya, tidak terbagi dan tidak beruang, tetapi ia ada.

Gibran mengatakan:

Cinta tidak memberi apapun kecuali dirinya sendiri dan tidak meminta apapun selain cinta itu sendiri. Ia tidak memiliki dan tidak dimiliki. Karena cinta hanya untuk cinta. Ketika engkau mencintai jangan katakan “Tuhan ada dalam hatiku”, tapi katakan “Aku ada di hati Tuhan”. dan jangan berpikir engkau dapat memilih jalan sendiri karena cintalah, jika ia berkenan, yang kaan mengarahkan jalanmu. Cinta tidak pernah berhasrat selain pemenuhan dirinya. Namun jika engkau mencinta dan harus memiliki hasrat, biarlah ini yang menjadi hasratmu. Melebur diri dan menjadi anak sungai yang mengalir melantunkan nyanyian ke peraduan malam mengetahui sakitnya rasa kelembutan. Terluka oleh pemahamanmu sendiri tentang cinta, berdarah dengan ikhlas penuh sukacita. Terbangun disaat fajar dengan hati bersayap dan menghaturkan puji syukur untuk hari-hari yang penuh cinta. Beristirahat diterik siang dan merenungkan puncak-puncak cinta. Pulang di petang hari dengan syukur sepenuh hati. Lalu beranjak tidur dengan sepotong doa untuk yang tercinta didalam hatimu dan sebaait lagu pujian di bibirmu.⁶²

Cinta tidak memberi dan meminta apapun tidak memiliki maupun dimiliki, keberadaan cinta hanya untuk cinta. Jika ada didalam hati Tuhan maka sudah pasti Tuhan mencintai hambanya, tidak perlu mencari jalan karena cinta akan

⁶¹ Gibran, *Sang Nabi* . . . p.95.

⁶² Gibran, *Cinta Keindahan* . . . p.211.

menuntun kejalan kebenaran. Apabila kau mencintai kau takkan berkata, Tuhan ada dalam hatiku, tapi sebaliknya aku berada di dalam hati Tuhan. dan jangan mengira kau dapat mengarahkan jalannya cinta, sebab cinta pabila dia menilaimu memang pantas, mengarahkan jalanmu.⁶³

Begitulah cinta, ia selalu memiliki jalannya sendiri tidak sesuai dengan kehendak hati dan diri sendiri. Dalam *Sang Nabi* Gibran berkata:

Lalu berkatalah Almitra, bicaralah pada kami perihal cinta. Ditengadahkan kepalanya dan memandang pada orang-orang itu, dan keheningan menguasai mereka. Dan dengan suara lantang dia berkata: Pabila cinta memberi isyarat kepadamu ikutilah dia, walau jalannya sukar dan curam. dan pabila sayapnya memelukmu menyerahlah kepadanya walau pedang tersembunyi di antara ujung-ujung sayapnya bisa melukaimu.⁶⁴

Ini mengungkapkan tentang seorang nabi yang memberikan saran bahwa cinta harus tetap didekap dan diikuti meski jalannya tidaklah mudah, cinta memang selalu membutuhkan kesiapan dan pengorbanan.

Cinta tidak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri dan tiada mengambil apapun kecuali dari dirinya sendiri. Cinta tiada memiliki pun tiada ingin dimiliki. Karena cinta telah cukup bagi cinta.

Cinta begitu nyata dalam kehidupan, dan Gibran percaya bahwa cinta adalah satu-satunya kebebasan didunia ini karena ia

⁶³ Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), p.17.

⁶⁴ Gibran, *Sang Nabi* . . . p.13.

mengangkat semangat hukum-hukum kemanusiaan dan kewajiban alam tak dapat mengubah arahnya.⁶⁵ Ia tidak berbentuk, tidak memiliki dan juga dimiliki siapapun termasuk alam.

Hakikat seseorang tidak terletak pada yang ditampakkannya, tetapi apa yang tak ditampakkannya. Saudaraku, bila engkau ingin mengerti dirinya perhatikanlah bukan apa yang diungkapkannya tetapi apa yang tidak dinyatakannya.⁶⁶ Cinta lebih banyak tersembunyi dalam perbuatan yang dilakukan oleh seseorang bukan dari banyak pernyataan.

Cinta yang disyukuri oleh Gibran, karena cinta Tuhan tak pernah meninggalkannya. seperti dalam syair puisinya:

Tuhan, telah kau buka mataku dengan cinta dan dengan cinta pula, Kau butakan aku. Kau cium aku dengan bibir-Mu dan kau pukul aku dengan tangan-Mu yang kuat. Telah kau tanamkan mawar putih di hatiku, namun di sekelilingnya kau letakkan onak dan duri. Engkau telah mengikat diriku dengan pemuda yang kucintai, tetapi kau ikatkan hidupku pada laki-laki yang tak kukenal. Karenanya, Tuhanku, tolonglah aku agar aku kuat dalam perjuangan yang mematikan ini dan bantulah aku agar selalu jujur dan berbudi luhur sampai akhir hayatku. Semoga Engkau sudi membimbingku, ya Tuhanku.⁶⁷

Puisi ini maksudnya adalah rasa terimakasih Gibran bahwa pertama kali ia jatuh cinta adalah saat ia dibukakan matanya oleh Tuhan, bahwa cinta itu sebenarnya sangat dekat.

⁶⁵ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.38.

⁶⁶ Gibran, *Gairah* . . . p.86.

⁶⁷ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.81.

Jika berbentuk, mungkin cinta Tuhan itu memanjakan dan membuatnya sakit kemudian, kesucian cinta dihati Gibran akan cinta begitu nyata tetapi saat itu pula cinta tak bisa dimiliki olehnya karena hal disekelilingnya berduri dan menyakitkan.

Cinta adalah karunia Tuhan bagi jiwa-jiwa yang rapuh dan kuat. akan tetapi buanglah harta berharga ini dan membiarkan babi-babi menghamburkan dan menginjak-injaknya? Dunia ini penuh keajaiban dan keindahan.⁶⁸ Cinta itu adalah anugerah bagi setiap jiwa, menjadikan diri tidak memiliki apa-apa. Karena cinta ada di dunia, maka tentu saja penuh dengan keajaiban, yang tidak pernah kita ketahui karena Tuhan memiliki rahasia cintanya sendiri.

Sang pencinta biasanya lebih cenderung untuk melindungi orang yang dicintai melebihi dirinya sendiri, yang mencintai selalu berharap bahwa yang di cinta hidup dengan bebas dan bahagia. Perbedaan cinta adalah bahwa cinta terbatas akan meminta milik kekasihnya, tapi cinta tidak terbatas meminta pada dirinya sendiri. Cinta yang datang dari kenafian dan kesadaran masa muda memuaskan dirinya dengan hasrat untuk memilikinya.⁶⁹ Meski begitu Gibran mengakui bahwa cinta yang lahir dari pengakuan cakrawala dan diturunkan oleh rahasia malam tidak berisi apa-apa selain keabadian dan kehidupan kekal. Ia tidak akan berdiri takzim dihadapan apapun selain Tuhan.

⁶⁸ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.117.

⁶⁹ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.119.

Cinta yang kekal hanyalah milik Tuhan, serta kebenaran dari seluruh masalah yang terjadi dalam kehidupan itu adalah ketulusan hati, yang menjadikan seluruh perbuatan kita baik dan terhormat.⁷⁰

⁷⁰ Gibran, *Sayap-sayap patah* . . . p.125.